

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris  
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

Universitas  
**Esa Unggul**  
**LAPORAN**  
**PENELITIAN MANDIRI**



**Kolokasi Penanda Wacana untuk Menandakan Deontik**

**Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.**

**0305128702**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS**  
**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**  
**JUNI 2021**

## LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN MANDIRI

Judul Penelitian : Kolokasi Penanda Wacana untuk Menandakan Deontik  
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan  
Kode/Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris  
Peneliti  
a. Nama : Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.  
b. NIDN : 0305128702  
c. Jabatan fungsional : Lektor 200  
d. Program studi : Pendidikan Bahasa Inggris  
e. No.HP/surel : 085280486075/rika.mutiara@esaunggul.ac.id

Jakarta, 30 Juni 2021

Menyetujui  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Ketua Tim Pelaksana



Dr. Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd.  
NIK 214070540

Rika Mutiara, M.Hum.  
NIK 216090646

Ketua LPPM



Dr. Erry Yudhya Mulyani, S. Gz., M. Sc.  
NIK 209100388

## DAFTAR ISI

Halaman pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Hasil yang Diharapkan	3
Bab II Renstra dan Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi	4
Bab III Tinjauan Pustaka	5
Bab IV Metode Penelitian	7
4.1 Bahan dan Alat Penelitian	7
4.2 Waktu dan Tempat	7
4.3 Prosedur Penelitian	7
4.4 Pengumpulan Data	7
4.5 Analisis Data	7
Bab V Jadwal Penelitian	8
Bab VI Pembahasan	9
6.1 Kolokasi penanda wacana deh	9
6.2 Fungsi deh dalam ujaran	13
Bab 7 Kesimpulan	14
7.1 Kesimpulan	14
7.2 Saran	14
Daftar Pustaka	15

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penanda wacana merupakan bagian dari bahasa lisan terutama yang digunakan sehari-hari. Penanda wacana biasa digunakan dalam transisi oleh penutur. Penutur dan pendengar menggunakan penanda wacana untuk menyampaikan pesan kepada yang pendengar dalam satu interaksi (Biber et al., 1999). Secara tidak langsung penutur membantu pendengar mendapatkan makna yang dimaksud penutur melalui penanda wacana (Rühlemann, 2006). Penanda wacana juga berfungsi untuk menunjukkan tujuan penutur kepada pendengar (Fraser, 1990). Selain itu, penanda wacana digunakan untuk menyampaikan cara pandang penutur dan bagaimana penutur meyakini pesan yang disampaikan (Dér, 2010; Fraser, 1990).

Kajian ini meneliti penanda wacana deh dalam bahasa Indonesia yang diucapkan di Jakarta. Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan deh digunakan untuk memperkuat ujaran dan tujuan pembicara (Kemendikbud, 2016). Sama seperti penanda wacana lainnya, deh memiliki beberapa fungsi yang bergantung pada konteks pembicaraan. Deh digunakan untuk memberikan saran, menemukan fokus informasi, menekankan informasi, dan memperhalus perintah. Walaupun deh memiliki banyak fungsi, fungsi utama deh adalah untuk menunjukkan bahwa penutur tidak memaksa pendengar untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Penutur menggunakan deh ketika mereka memberikan informasi yang mereka ketahui belum dimiliki oleh lawan bicaranya. Selanjutnya, semua bergantung pada lawan bicaranya tindakan apa yang akan dilakukan berdasarkan informasi yang diberikan. Dalam kalimat imperatif, deh berfungsi untuk memperhalus perintah. Hal ini bertentangan dengan temuan Sneddon (2006) yang mengemukakan bahwa penutur memaksa pendengar untuk melakukan tindakan sesuai arahan penutur dan berusaha meyakinkan pendengar. Ketika penutur mengevaluasi sesuatu dengan menggunakan deh, penutur menekankan penilaian mereka. Penutur juga memberikan perintah yang kuat untuk pendengar.

Sneddon (2006) menyebutkan bahwa beberapa penanda wacana dalam bahasa Indonesia cenderung memiliki kolokasi. Namun, hal ini belum diteliti secara mendalam. Untuk kasus deh, deh cenderung membentuk kolokasi dengan aja (Djenar et al., 2018). Kolokasi tersebut menimbulkan efek minimalis pada pesan yang disampaikan penutur. Penutur hanya menginformasikan hal yang mereka ketahui dan tidak membimbing pendengar untuk menginterpretasikannya sebagai suatu kewajiban.

Penelitian terdahulu belum membahas secara mendalam mengenai kolokasi deh. Penelitian ini berusaha mengisi gap ini. Dengan mempelajari kolokasi deh maka fungsi deh dapat juga diketahui. Hal ini memperjelas fungsi deh yang dikemukakan berbeda oleh Djennar and Manns (2018) dan Sneddon (2006). Analisis kolokasi bermanfaat untuk mengetahui sikap penutur. Mengetahui sikap penutur akan berguna untuk memahami fungsi deh.

Selain itu, penelitian sebelumnya (Djenar et al., 2018; Sneddon, 2006) mengemukakan temuan yang berbeda. Penelitian ini ingin menemukan apakah penutur memaksa pendengar atau tidak. Hal ini termasuk ke dalam ranah kajian deontik. Deontik adalah otoritas penutur untuk memutuskan tindakan yang akan dilakukan di masa depan (Stevanovic & Peräkylä, 2012).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini menjawab rumusan masalah berikut:

1. Apa kolokasi yang muncul dengan penanda wacana deh?
2. Apakah deh berfungsi untuk mengikat pendengar untuk melakukan sesuatu berdasarkan arahan penutur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan kolokasi yang muncul dengan penanda wacana deh.
2. Menjelaskan apakah deh berfungsi untuk mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu berdasarkan arahan penutur?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian linguistik ini berguna untuk memperluas kajian teori tentang penanda wacana. Sebagian besar studi tentang penanda wacana dalam bahasa Indonesia mengkaji fungsi dan tujuan. Hanya ada sedikit penelitian yang berfokus pada kolokasi penanda wacana. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan silabus dan materi ajar dalam bahasa Indonesia lisan. Di era global ini, banyak orang asing bekerja di Indonesia dan belajar bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Kajian tentang kolokasi penanda wacana sebagai penanda deontik ini bermanfaat untuk pengembangan silabus dan materi ajar. Materi ajar tentang penanda wacana membuat bahasa yang diajarkan menjadi lebih hidup. Penanda wacana menjadi bagian yang esensi dalam bahasa lisan terutama bahasa sehari-hari.

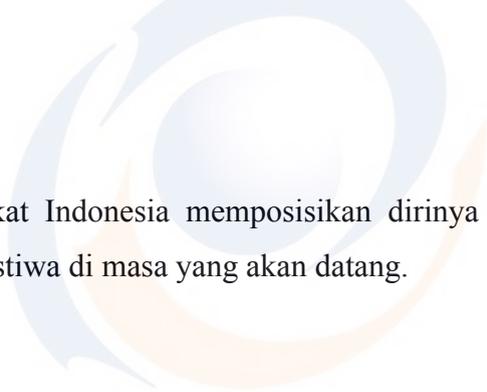
### **1.5 Hasil yang Diharapkan**

Penelitian ini menghasilkan deskripsi kolokasi penanda wacana deh beserta dengan fungsinya sebagai penanda deontik. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran

bagaimana masyarakat Indonesia memposisikan dirinya sebagai pihak yang berotoritas ketika mengatur peristiwa di masa yang akan datang.



gggul



Universitas  
**Esa Unggul**



Universitas  
**Esa Un**



gggul



Universitas  
**Esa Unggul**



Universitas  
**Esa Un**



gggul



Universitas  
**Esa Unggul**



Universitas  
**Esa Un**

## BAB II

### RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN DI PERGURUAN TINGGI

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris mulai berdiri pada bulan Februari 2017. Dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris sudah aktif melakukan kegiatan penelitian sejak tahun 2017. Topik penelitian dari tahun 2017-2019 adalah tentang integrasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, analisis buku teks, penggunaan media ajar, pemerolehan bahasa, dan identitas pembelajar bahasa Inggris.

Di tahun 2020, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris membuat Rencana Induk Penelitian yang berlaku sampai tahun 2022. Tema sentral penelitian Prodi adalah metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris, kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris, asesmen dalam pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan profesi guru bahasa Inggris, dan analisis teks dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Cakupan penelitian dalam tema metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris adalah penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris, perspektif siswa tentang penggunaan metodologi/strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi siswa dan strategi pembelajaran. Tema kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris terdiri dari bahasan peran guru dalam pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum dalam *blended learning*, penerapan inovasi kurikulum, integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar, dan karya sastra dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar. Tema asesmen dalam pembelajaran membahas asesmen alternatif, asesmen berbasis teknologi, dan pengembangan asesmen. Pengembangan profesi guru bahasa Inggris terdiri dari tema pengembangan profesi guru bagi *pre-service teacher* dan pembelajaran informal bagi guru.

Penelitian ini mengusung tema analisis teks dalam pembelajaran bahasa. Teks yang diteliti adalah percakapan di dunia nyata. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merancang silabus dan materi perkuliahan sehingga topik bahasan menjadi relevan dengan penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Kelanjutan dari penelitian ini yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya adalah mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam RPS dan materi ajar.

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 3.1 Tinjauan Pustaka

Penanda wacana menandakan beberapa aspek wacana yang tidak terliha. Aspek ini meliputi aspek kognitif, ekspresif, tekstual, dan organisasi social (Aijmer & Simon-Vandenberg, 2011). Penanda wacana berfungsi untuk menunjukkan transisi di dalam wacana dan menunjukkan interaksi antar penutur dan pesan yang disampaikan. Penanda wacana sangat berguna untuk menganalisa tujuan pembicara karena dengan menggunakan penanda wacana, penutur membimbing pendengar mendapatkan tujuannya (Fraser, 1990). Selain itu, penanda wacana tidak hanya menunjukkan struktur wacana tetapi juga sikap penutur (Furko dalam Dér, (2010)). Penanda wacana menunjukkan cara pandang pembicara dan seberapa yakin pembicara terhadap pesan yang disampaikan. Cara pandang penutur menunjukkan otoritas mereka terhadap hal yang disampaikan (Dér, 2010; Fraser, 1990). Topik ini erat kaitannya dengan deontic. Penanda wacana menyingkapkan bagaimana penutur memberikan perhatian kepada pendengar selama proses komunikasi dan hal ini membuat penutur mengujarkan penanda wacana untuk menunjukkan hal yang menjadi kewajiban bagi yang penutur lainnya. Penanda wacana merupakan fitur yang khas dalam bahasa lisan sehari-hari (Sari, 2009; Sneddon, 2006; Wouk, 1998). Penanda wacana berfungsi untuk menandai sikap dan kedekatan penutur (Sneddon, 2006).

Fokus dari deontik adalah bagaimana tindakan seseorang diarahkan melalui ujaran (Clifton dkk., 2018; Heritage, 2013). Mengatur tanggung jawab seorang penutur juga merupakan hal yang dibahas dalam ranah deontik (Kärkkäinen, 2003). Penutur memiliki cara untuk menunjukkan otoritas dan kuasanya kepada penutur lain. Penutur menunjukkan posisinya melalui otoritas yang mereka miliki (Clifton dkk., 2018). Otoritas deontik menunjukkan apakah penutur menyampaikan makna yang merupakan suatu keharusan, diperbolehkan, dan dilarang. Posisi penutur adalah orang yang memiliki hak untuk menunjukkan tindakan masa depan. Ketika seorang penutur membuat keputusan atau arahan berdasarkan haknya dan penutur lain menyetujui itu adalah haknya untuk mengambil keputusan, hal ini dapat dinamakan kongruensi deontik. Seorang penutur memposisikan penutur lain memiliki hak dan tanggung jawab deontik (Cole dkk, 2019).

Penelitian yang membahas tentang deontik yang ditandai dengan penanda wacana dalam Bahasa Indonesia tidak banyak. Ada pendapat yang berbeda mengenai deontik dalam penanda wacana deh. Deh dalam imperatif membuat pesan yang disampaikan lebih ringan. Penutur tidak

membuat pesan yang disampaikan sebagai kewajiban pendengar (Djenar dkk., 2018). Sneddon (2006) menyatakan bahwa digunakan untuk mendorong pendengar mengikuti saran yang diberikan. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa penanda wacana sering membentuk kolokasi dengan kata tertentu. Penanda wacana *deh* membentuk kolokasi dengan *pokoknya* dan *kayaknya* (Djenar, dkk., 2018). Dalam bahasa Jepang, Morita menemukan bahwa *ne* dan *yo* sering muncul bersamaan. Ketika *ne* dan *yo* digunakan bersamaan, penutur sedang melakukan negosiasi posisinya dengan menggunakan penanda wacana. Aijmer (2002) yang meneliti penanda wacana dalam bahasa Inggris mengemukakan kolokasi penanda wacana belum banyak diteliti. Cuenca & Marin (2009) menyatakan bahwa dalam bahasa Katalan, kolokasi penanda wacana menciptakan fungsi baru. Kolokasi penanda wacana *moo* dan penanda wacana lainnya dalam bahasa Irak berfungsi untuk membimbing pendengar fokus terhadap inti suatu pertanyaan. Penutur terkejut dan hal ini membuat penutur membuat pertanyaan (Al Fuadi, 2020). Dalam bahasa Indonesia, Sneddon (2006) mengemukakan kolokasi penanda wacana yang sering muncul seperti *kok* dan *sih*, *kan* dan *loh*, *loh* dan *kok*, and *kan* dan *yah*. Djenar (2019) juga mengemukakan bahwa *lho* dan *kan* membentuk kolokasi. Kolokasi ini menguatkan ujaran penutur dan mendorong pendengar bahwa topik yang dibahas patut untuk mendapatkan perhatian. Kolokasi *kok* dan *loh* juga menguatkan rasa terkejut yang disampaikan penutur (Mutiara, 2017).

## METODE PENELITIAN

### 4.1 Bahan dan Alat Penelitian

Analisis teks digunakan dalam penelitian ini. Data yang dianalisa diambil dari website CHILDES (Child Language Data Exchange System). Terdapat transkripsi percakapan antar orang dewasa dan anak. Percakapan menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

### 4.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan selama semester genap yaitu Maret 2021-Juni 2021 di Jakarta. Penelitian ini menggunakan korpus (kumpulan teks) dan jaringan internet.

### 4.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mendalami literatur terkait untuk menemukan gap penelitian. Setelah itu, rumusan masalah dibuat. Data kemudian dikumpulkan dan dikaji untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian dimuat dalam laporan penelitian.

### 4.4 Pengumpulan Data

Peneliti mengakses data dari website CHILDES secara gratis. Hanya percakapan yang transkripsinya jelas yang dijadikan data. Percakapan yang memiliki kata-kata yang tidak lengkap tidak digunakan dalam penelitian ini. Topik percakapan biasanya terkait dengan dunia anak seperti permainan. Anak dan orang dewasa yang bukan merupakan orang tua anak baru saling mengenal dalam proyek pengumpulan data CHILDES.

Untuk menemukan kolokasi *deh*, software Antconc yang dikembangkan oleh Anthony Lawrence digunakan. Setelah data yang diambil dari CHILDES diinput ke dalam Antconc, peneliti memilih menu kolokasi yang tersedia di Antconc. Maka Antconc akan menyajikan kolokasi *deh*.

### 4.5 Analisis Data

Kajian ini dilakukan di level Turn Constructional Unit (TCU) sehingga analisa bahasa yang digunakan oleh penutur tidak lepas dari respon yang diberikan oleh pendengarnya. Dalam melakukan analisis, pengecekan terhadap baris konkordansi dilakukan untuk memastikan bahwa kolokasi ada di dalam satu ujaran. Selanjutnya, kolokasi *deh* diamati untuk mendeskripsikan fungsi kolokasi tersebut. Selain itu, peneliti juga mengamati apakah *deh* dalam percakapan digunakan untuk mendorong pendengar mengikuti arahan pembicara dengan mengamati ujaran pembicara ketika pendengar menolak ide yang diberikan.

## BAB V

## JADWAL PENELITIAN

### 5.1 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

No	KEGIATAN	MINGGU				
		1-2	3-6	6-9	10-14	15-20
1.	Penyusunan proposal penelitian	**				
2.	Pengumpulan data		**			
3.	Analisis data			**		
4.	Penyusunan laporan				**	
5.	Penulisan artikel untuk publikasi di seminar					**

## PEMBAHASAN

### 6.1 Kolokasi penanda wacana deh

Penanda wacana deh membentuk kolokasi dengan kata-kata berikut: aja, coba, ya, iya, deh, nggak, dan udah.

Percakapan di bawah ini menunjukkan kolokasi deh dengan aja. Deh digunakan ketika penutur menunjukkan pilihannya.

- Menunjukkan pilihan

- (1)
- |    |  |
|----|--|
| 1  | A: Ha, gimana kalo jadi rambutnya warna merah? |
| 2  | B: Nggak papa.                                 |
| 3  | A: Nggak papa?                                 |
| 4  | B: Nggak.                                      |
| 5  | A: Ato jadi ijo?                               |
| 6  | B: Nggak papa.                                 |
| 7  | A: Jadi kaya poun Natal.                       |
| 8  | B: Heeh. Aah, monya warna merah apa ya?        |
| 9  | <b>Warna putih aja deh biar ubanan.</b>        |
| 10 | A: Lho inih?                                   |
| 11 | B: Biar kayak uban.                            |

Dalam percakapan di atas, penutur memberikan ide untuk mewarnai rambut dengan warna merah (baris 1). B menjawab dengan mengatakan hal tersebut bukan masalah (baris 2). A memastikan bahwa hal tersebut bukan masalah (baris 3). A mengklarifikasi betul itu bukan masalah (baris 4). A mengubah pemikirannya dan memberikan usulan untuk mewarnai rambut tersebut hijau (baris 5). Sekali lagi, B mengatakan bahwa hal tersebut bukan masalah (baris 6). A juga mendeskripsikan bahwa warna hijau seperti pohon natal (baris 7). B setuju dengan pandangan A dengan mengatakan heeh (baris 8). Namun, B tidak berhenti sampai di situ dan menanyakan jenis warna seperti apa (baris 8). Tiba-tiba, B mengatakan warna putih (baris 9). Tindakan B ini membuat A terkejut (baris 10) karena sebelumnya A sudah setuju untuk mewarnai dengan warna hijau. Ketika penutur mengubah pilihannya dan hal ini merupakan keputusan terakhir, penutur menggunakan deh dan aja (baris 9). Kolokasi ini mengindikasikan B berusaha membuat A sadar akan keputusan akhir yang dibuat.

- Memberikan saran

- (2)
- |   |  |
|---|--|
| 1 | A: Repot main ni tante.                |
| 2 | B: Pit!                                |
| 3 | C: Enggak.                             |
| 4 | A: <b>Besok quartet aja deh tante.</b> |
| 5 | D: Iya tante.                          |
| 6 | A: Ya?                                 |
| 7 | C: Masa quartet melulu?                |

- 8 A: Ah, nggak enak main ini.  
 9 C: Ya nggak usah, nggak usah pake giniannya kalo gitu.  
 10 D: Mobilan doang.  
 11 C: Mobilannya aja.  
 12 D: Ininya pake ya?  
 13 A: **Pak Tani aja, aja deh besok.**  
 14 C: **Ya udah deh,** minggu depan.

Dalam percakapan no.2, penutur A menyampaikan keluhan tentang permainan yang mereka mainkan (baris 1). Penutur C tidak sependapat dengan pandangan tersebut. A setuju untuk memainkan kuartet besok (baris 4). Penutur D mendukung ide A (baris 5). A meminta C untuk memberikan respon (baris 6). Penutur C masih belum setuju dengan ide A (baris 7). A tetap mengeluhkan permainan tersebut (baris 8). Penutur C memberikan usulan untuk membuat permainan menjadi menarik (baris 9). Penutur C dan D memberikan usulan kepada A untuk menggunakan mainan mobil-mobilan saja (baris 10-11). Penutur A mengusulkan permainan lain yaitu Pak Tani (baris 13). Akhirnya, C menyetujui usulan ini. Ketika menyatakan setuju, C menggunakan kolokasi ya dan deh (baris 14).

Dalam dua ujaran usulan yang disampaikan A (baris 4 dan 13), A menggunakan deh dan aja. Deh berfungsi untuk membuat usulannya bersifat sedikit menuntut. Sama seperti dalam usulan pertama, A tidak mendorong C untuk menerima usulannya. Ia membuat usulan baru ketika C tidak menyetujui usulan pertamanya. Di kedua usulan tersebut, deh membentuk kolokasi dengan aja. Kata aja memberikan kesan yang pasti dan jelas. Penutur A memiliki usulan permainan mana yang akan ia mainkan. Penutur A juga menyampaikan ujaran tersebut dengan sopan. Ya udah deh dalam baris 14 mengindikasikan perubahan. Pertama, C tidak setuju dengan ide A untuk bermain kuartet. Selanjutnya, ia menerima ide baru A. Ada perubahan dari tidak setuju menjadi setuju. Penutur C juga menekankan informasi bahwa ia mengubah pemikirannya karena ide yang diberikan oleh A.

- Memberikan perintah

- (3) 1 A: Sepatuku mana satu lagi?  
 2 C: Mana dong? **Coba berdiri dulu deh!**  
 3 D: Tu, itu.  
 4 A: Mana?  
 5 C: **Coba deh.** Ni, ni, ni.

Dalam percakapan di atas, A mencari sepatunya dan bertanya kepada yang lain di mana sepatunya. Penutur C menolong menemukan sepatunya. C bertanya di mana dan memerintahkan yang lain untuk berdiri (baris 2). Mereka menemukan sepatunya dan D menunjukkan sepatunya (baris 3). A merespon dengan bertanya di mana sepatu yang dimaksud oleh D (baris 4). Sekali lagi C menginstruksikan untuk berdiri dan menunjukkan

sepatu tersebut (baris 5). Penutur C membuat ujaran yang membentuk kolokasi dengan coba sebanyak 2 kali (baris 2 dan 5). Kamus Besar Bahasa Indonesia menegaskan coba digunakan untuk memperhalus perintah. Dalam ujaran di baris 5, penutur menyampaikan kesopanan. Deh tidak menunjukkan kesan menuntut kepada pendengar. Deh dan coba meningkatkan kesopanan yang disampaikan penutur.

- Memberikan informasi

- (4) 1 A: Trus, Priska pernah ke luar kota, nggak?  
2 B: Nggak pernah.  
3 A: Hah?  
4 B: Nggak pernah.  
5 C: Nggak pernah?  
6 A: Nggak pernah ke luar kota? Mami pernah ajak ke luar kota, nggak?  
7 B: Nggak pernah.  
8 A: Nggak pernah?  
9 B: **Ya, sekali-sekali deh.**

Di percakapan 4, penutur A bertanya apakah B sudah pernah keluar kota (baris 1). B menjawab tidak pernah (baris 2) dan A terkejut akan informasi ini (baris 3). B mengulangi jawabannya (baris 4). Kemudian penutur C dan A menanyakan pertanyaan yang sama (baris 5 dan 6). C dan A heran akan hal ini. B masih memberikan jawaban yang sama (baris 7). A bertanya lagi untuk mengklarifikasi apakah benar B tidak pernah ke luar kota (baris 8). Selanjutnya, B mengubah jawabannya (baris 9). Kalimat yang digunakan oleh B muncul dengan deh. Deh digunakan ketika penutur memperbaiki informasi yang disampaikan sebelumnya. Ia ingin yang lain memperbaharui pengetahuannya karena ia merevisi jawabannya.

- Menerima

- (5) 1 A: Terus, saya gambar bunga, ah.  
2 B: Iya.  
3 B: Kalo ada pemandangan, pasti ada bunganya.  
4 A: Ah, kok begitu sih?  
5 A: Kenapa?  
6 A: Kok semuanya bunga?  
7 B: Nggak boleh, ya?  
8 A: Boleh, tapi jangan semua bunga.  
9 B: Jadi apa lagi dong?  
10 A: Yang lain awan kek.  
11 B: O, awan. **Iya deh, abis ini Tante gambar awan di sini.** Ya ha, dicampur semua.

Dalam percakapan, A mengatakan ingin menyiram bunga (baris 1). B menangkap ide A. B juga mengatakan bahwa gambar pemandangan harus ada bunganya (baris 3). A tidak setuju dengan pernyataan B (baris 4). Ia juga menanyakan landasan pemikiran di baris 5.

A mempertanyakan kenapa semua yang digambar adalah bunga (baris 6). B mengkonfirmasi apakah mungkin atau tidak untuk menggambar bunga (baris 7). A memperjelas jawabannya bahwa boleh menggambar bunga tetapi tidak semuanya bunga (baris 8). B bertanya pendapat A dan apa yang harus digambar selain bunga (baris 9). A memberikan pendapatnya untuk menggambar awan (baris 10). B menerima ide A dan dia mau menggambar awan (baris 11). Dia menggunakan deh yang membentuk kolokasi dengan iya. Melalui kolokasi, B ingin membuat A tahu bahwa B menerima ide tersebut dan mengubah rencananya untuk menggambar. Sekarang, B punya konsep baru dan itu berdasarkan ide A.

- Mendeskripsikan

- (6) 1 A: Satu lagi mana ya yang putih ya?  
2 B: Makanya bingung juga.  
3 A: Tadi ada dua di Rizka. Kenapa jadi tinggal satu? **Ya, ilang lagi deh.**  
4 B: Ya. Ilang lagi.

Dalam percakapan di atas, A bertanya tentang di mana benda yang putih (baris 1). Selanjutnya, B mengatakan dia juga bingung dan tidak memberikan informasi yang A tanya (baris 2). A menjawab dengan mendeskripsikan kondisi bahwa barang yang dicari hilang (baris 3). B setuju dengan mengatakan ujaran ya, ilang lagi di baris 4. Kolokasi ya dan deh menunjukkan perasaan kecewa. Ya menunjukkan kesimpulan penutur terhadap situasi yang diamati. Ia mencoba untuk membuat B sadar bahwa inilah yang terjadi.

- Merencanakan tindakan

- (7) 1 A: Ih, kamu nyium saya, ya?  
2 A: Ih, kamu ih, genit ih.  
3 A: Nggak boleh nyium-nyium, anak kecil.  
4 B: Mangnya sapa?  
5 A: **Ih, nanti saya juga cium kamu deh kalo gitu deh.**  
6 A: Mau saya cium?  
7 C: Jelek, ih jelek.

Percakapan di atas menunjukkan A tidak mau dicium oleh B (baris 1-3). Ia mengatakan ih sebanyak 2 kali (baris 1 dan 2). Pertama, dia meminta klarifikasi tindakan yang dilakukan oleh B (baris 1). Ia juga memberikan penilaiannya terhadap B (baris 2). Ia menunjukkan perasaannya yang tidak nyaman dan tidak suka. A juga memberikan larangan (baris 3). Kata anak kecil yang dimaksud dalam percakapan ini menunjuk kepada A sendiri. B merespon dengan mengatakan bahwa A tidak punya otoritas untuk melarangnya (baris 4). B mewanti-wanti bahwa ia bisa melakukan hal yang sama. Ia membuat ujaran di mana deh membentuk

kolokasi dengan deh (baris 5). Ia menceritakan apa yang akan dilakukan. Dua deh menunjukkan bahwa A ingin membuat B tahu rencananya.

- Memberikan pendapat

- (8) 1 A: Tante sama Priska cantikan siapa?  
2 B: Tau.  
3 A: Hah, kok nggak tau?  
4 C: Cantikan Mami deh.  
5 A: Iya ya, cantikan Mami, ya?  
6 C: **Nggak deh, sama cantiknya deh.**

Dalam percakapan di atas, A, B, dan C mendiskusikan siapa yang lebih cantik. A bertanya pertanyaan kepada B (baris 1). Di awal, B mengatakan tidak tahu (baris 2). Selanjutnya, A meminta untuk memberikan jawaban (baris 3). A heran B tidak bisa memberikan informasi yang ia tahu (baris 3). C memberikan pendapatnya bahwa mami lebih cantik (baris 4). Ketika C mengatakan itu, ia menggunakan deh (baris 4). Ia mengubah sudut pandangya. Selanjutnya, A mengklarifikasi pendapat C (baris 5). C akhirnya mengubah pendapatnya (baris 6). Ia juga mengklarifikasi jawaban sebelumnya yang tidak tepat. Ia menggunakan nggak dan deh karena ia ingin A memperhatikan pendapatnya yang baru.

- Menolak

- (9) 1 A: Nenek, mo tinggal sama saya aja?  
2 B: Apa?  
3 A: Mo tinggal sama saya aja?  
4 B: **Eee, nggak deh.**

Di percakapan di atas, A menawarkan kepada nenek (penutur B) untuk tinggal bersamanya (baris 1). B bertanya untuk menjawab pertanyaan ini (baris 2). A mengulang pertanyaan tersebut (baris 3). Selanjutnya, B mengucapkan ujaran dengan kolokasi nggak dan deh. Kolokasi digunakan untuk menolak tawaran yang diberikan. Kolokasi tersebut juga menunjukkan kepada B hal baru mengenai keputusan B yang tidak diketahuinya.

## 6.2 Fungsi deh dalam ujaran

- 1 A: *Besok quartet aja deh tante.*  
2 D: Iya tante.  
3 A: Ya?  
4 C: Masa quartet melulu?  
5 A: Ah, nggak enak mainini.  
6 C: Ya nggak usah, nggak usah pake giniannya kalo gitu.  
7 D: Mobilan doang.  
8 C: Mobilannya aja.  
9 D: Ininya pake ya?  
10 A: *Pak Tani aja, aja deh besok.*  
11 C: Ya udah deh, minggu depan.

Deh digunakan ketika penutur A memberikan masukan (baris 1). D setuju dengan ide tersebut (baris 2). Dengan dukungan D, A meminta persetujuan pada C (baris 3). C menolak idenya untuk bermain quartet. Ia keberatan jika permainan quartet yang terus dimainkan (baris 4). A menunjukkan hak nya untuk menentukan apa yang akan dimainkan. Tetapi, ia masih mempertimbangkan tanggapan orang lain. A mengakui bahwa tidak hanya dia yang memiliki hak deontik untuk menentukan. Oleh karena itu, ia tidak memaksa C untuk setuju dengannya. Ia menjelaskan ketidaksukaannya terhadap permainan yang dimainkan (baris 5). Penjelasannya menunjukkan alasan mengapa ia menyarankan permainan lain. Di baris 6-9, C dan D memberikan ide bagaimana caranya membuat permainan yang dimainkan menjadi lebih menyenangkan. Penutur A tidak merespon ide ini. A membuat usulan baru (baris 10). A mengadakan negoisasi. Ia memberikan saran untuk bermain “Pak Tani” besok. Penanda wacana deh muncul ketika ia memberi saran. C setuju untuk bermain “Pak Tani” minggu depan (baris 11). Deh digunakan untuk mengklaim hak deontik. Ia memiliki otoritas untuk menyarankan apa yang akan dimainkan.

Penutur A memberikan 2 saran dan keduanya menggunakan deh. Ketika saran pertama tidak diterima, penutur A tidak memaksa idenya kepada yang lain. Ia hanya menjelaskan pendapatnya tentang permainan yang sedang dimainkan. Sebagai orang yang terlibat dalam permainan itu, ia memiliki hak untuk menentukan apa yang akan dimainkan. Oleh karena itu, ia memberikan usulan permainan lain. Ketidaksetujuan yang lain terhadap usulan pertamanya tidak membuatnya merasa tidak memiliki hak deontik. Ia masih mencoba membuat keinginannya terwujud. Penutur A memberikan usulan untuk mengakomodasi keinginan C. Deh dalam saran kedua juga berfungsi untuk menandai ide kedua berbeda dari ide pertama. A memberikan perubahan usulan. A mencoba memberikan solusi yang menyenangkan semua pihak. Deh tidak digunakan untuk memaksakan usulan kepada penutur lain.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN**

#### **7.1 Kesimpulan**

Kata yang cenderung membentuk kolokasi dengan *deh* adalah: *aja*, *coba*, *ya*, *iya*, *deh*, *nggak*, dan *udah*. Biasanya penutur mengubah sudut pandang, pikiran, dan opininya. Penutur menunjukkan informasi yang baru karena adanya perubahan dengan menggunakan kolokasi seperti *deh dan aja*, *deh dan ya*, *deh dan deh*. Dalam kolokasi *iya dan deh*, kolokasi tersebut menunjukkan persetujuan penutur. Awalnya, penutur tidak setuju, selanjutnya ia mengubah idenya sehingga ia menjadi setuju. Dalam beberapa kasus, perubahan tidak ditemukan seperti ketika memberikan usulan, mendeskripsikan apa yang terjadi, dan menolak tawaran. Ketika penutur memberikan saran dengan *deh*, mereka membuat pendengar fokus pada sarannya. Ketika sarannya tidak diterima, penutur tidak memaksakan sarannya. Penutur malah memberikan saran lain. Dalam mendeskripsikan keadaan, penutur menggunakan kolokasi *deh* untuk membuat yang lain memahami apa yang terjadi. Penutur membuat kesimpulan terhadap hasil observasinya. Ketika tidak ada perubahan sudut pandang atau pikiran, fungsi utama *deh* adalah untuk memberikan informasi baru kepada pendengar sehingga penutur dan pendengar memiliki pengetahuan yang sama.

#### **7.2 Saran**

Penelitian ini hanya mendiskusikan modalitas deontik dalam penanda wacana *deh*. Penelitian selanjutnya dapat berfokus untuk menelaah modalitas deontik dalam penanda wacana yang lain seperti *lho*, *sih*, *kan*, dan *dong*. Penelitian ini juga berfokus pada bahasa yang digunakan oleh anak dan orang dewasa. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana *deh* digunakan oleh remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, G. (2011). Corpus-based pragmatics I: Qualitative studies. In N. R. Bublitz, Wolfram & Norrick (Ed.), *Foundations of Pragmatics* (pp. 587–627). De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110214260.587>
- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman grammar of spoken and written English*. Longman.
- Clifton, J., Van De Mierop, D., Sehgal, P. & Aneet. (2018). The multimodal enactment of deontic and epistemic authority in Indian meetings, *Pragmatics*, 28 (3), 336-360. <https://doi.org/10.1075/prag.17011.cli>
- Cole, L., Lecouteur, A., Feo, R., & Dahlen, H. (2019). [“Cos you’re quite normal, aren’t you?”: Epistemic and deontic orientations in the presentation model of care talk in antenatal consultations](https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1692492), *Health Communication*, 36 (3). <https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1692492>
- Dér, C. I. (2010). On the status of discourse markers. *Acta Linguistica Hungarica*, 57(1), 3–28. <https://doi.org/10.1556/ALing.57.2010.1.1>
- Djenar, D. N., Ewing, M., & Manns, H. (2018). *Style and intersubjectivity in youth interaction* (Issue February). Walter de Gruyter Inc. <https://doi.org/10.1515/9781614516439>
- Fraser, B. (1990). An approach to discourse markers. *Journal of Pragmatics*, 14(3), 383–398. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90096-V](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90096-V)
- Kemendikbud. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Louw, B. (2000). Contextual prosodic theory: Bringing semantic prosodies to life. In C. Heffer & H. Saunston (Eds.), *Words in Context: In Honour of John Sinclair*. (pp. 48–94). ELR.
- Rühlemann, C. (2006). What can a corpus tell us about pragmatics? *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*, 319–332. <https://doi.org/10.4324/9780203856949.ch21>
- Sneddon, J. N. (2006). Colloquial Indonesian. In *The Australian National University*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Stevanovic, M. & Peräkylä, A. (2012). Deontic authority in interaction: The right to announce, propose, and decide. *Research on Language and Social Interaction*, 45, (3), 297-321. <https://doi.org/10.1080/08351813.2012.699260>